

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani Tembakau Srintil di Desa Banaran Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa tengah meliputi analisis deskriptif dan kemudian di lanjutkan dengan analisis kuantitatif atau pengujian hipotesis.

A. Identitas Petani

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 24 petani, maka dapat diidentifikasi mengenai karakteristik petani sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 24 petani, semua responden memiliki jenis kelamin laki laki. Keseluruhan jumlah responden petani yang di wawancarai jumlah petani dengan jenis kelamin laki laki berjumlah 24 orang dari total jumlah responden sebanyak 24 orang dengan presentasi sebesar 100%.

2. Usia petani

Umur seseorang akan sangat berpengaruh terhadap aktivitasnya dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Berdasarkan usia para petani dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3. Responden Petani menurut usia di Desa Banaran

No	Usia	Jumlah (orang)	Presentasi (%)
1	24 - 31	3	12,5
2	32 - 39	3	12,5
3	40 - 47	4	16,66
4	48 - 55	6	25
5	56 - 63	8	33,34
Total		24	100

Sumber :Data Desa Banaran 2013

Dari hasil tabel tersebut usia rata rata petani Tembakau Srintil adalah berusia di antara 24 hingga 63 tahun. Presentasi usia petani terbanyak dalam usahatani Tembakau Srintil adalah petani pada kisaran umur 56-63 yang berjumlah 8 orang dengan presentasi sebesar 33,34% di lanjutkan petani dengan kisaran umur 48-55 yang berjumlah 6 orang dengan presentasi sebesar 25%, 40-47 yang berjumlah 4 orang dengan presentasi sebesar 16,66% dan yang terakhir adalah petani pada kisaran usia 24-31 dan 32-39 yang hanya berjumlah sebesar 3 orang dengan meliputi presentasi sebesar 12,5%. usia petani terkecil dalam usahatani Tembakau Srintil adalah petani pada kisaran umur 20-29. Hal ini menunjukkan bahwa usia yang jauh lebih tua cenderung memilih menanam Tembakau Srintil dari pada usia dari kalangan yang masih mudah, ini dikarena usia yang lebih tua sudah lebih banyak pengalamannya dalam menanam Tembakau Srintil dari pada yang usia lebih muda.

3. Tingkat Pendidikan

Tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakannya dapat juga dilihat dari potensi sumber daya bidang pertanian. Sesuai hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa mayoritas responden yang diteliti memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Lebih jelasnya ditampilkan melalui tabel berikut:

Tabel 4. Responden petani menurut tingkat pendidikan di Desa Banaran

No	Pendidikan	Jumlah orang	Presentasi (%)
1	SD	15	62,5
2	SMP	7	29,16
3	SMA	2	8,34
	Total	24	100

Sumber: Data Desa Banaran 2013

Dari hasil tabel dapat diketahui sebagian besar tingkat pendidikan petani Tembakau Srintil adalah SD dengan jumlah 15 orang dan presentasi sebesar 62,5% di ikuti oleh petani dengan tingkat pendidikan SMP dengan jumlah sebesar 7 orang dengan presentasi sebesar 20,16% dan terakhir adalah petani dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 2 orang dengan presentasi sebesar 8,34%. Oleh karena itu, dapat di ambil kesimpulan tingkat pendidikan pada para petani Tembakau Srintil masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan banyaknya koresponden dari penelitian ini dari golongan tua dimana pada waktu itu belum ada kesadaran yang tinggi pada pentingnya pendidikan.

B. Luas Lahan

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu merupakan luas areal panen yang akan ditanami tanaman Tembakau pada satu musim. Semua lahan pertanian yang dimiliki petani di Desa Banaran adalah miliknya sendiri sehingga

petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan. Luas lahan petani bervariasi, untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan pada responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Penggunaan luas lahan responden di Desa Banaran

No	Luas lahan (ha)	Jumlah orang	Presentasi (%)
1	2.000–6.000	18	75
2	6.001 – 10.000	5	20.83
3	10.001 - 15.000	1	4,17
Total		24	100

Berdasarkan tabel di atas luas lahan petani Tembakau Srintil di Desa Banaran, Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung terbanyak adalah luas lahan pada kisaran 2000 hingga 6000 yang di miliki oleh 18 orang lalu diikuti luas lahan pada kisaran 6.001-10.000 yang di miliki oleh 5 orang dan hanya 1 orang saja yang memiliki luas lahan lebih dari 10.000 yang mencapai luas lahan sebesar 15.000. rata rata dari luas lahan yang dimiliki petani yaitu sebesar 0,5 ha. Dari data tersebut dapat dilihat luas lahan yang di miliki oleh petani Tembakau Srintil tergolong merata dan luas lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Banaran tergolong luas.

C. Pengalaman Bertani

Berdasarkan pengalaman bertani, tingkat pengalaman bertani para petani dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 6. Pengalaman Bertani Responden di Desa Banaran

No	Pengalaman bertani (tahun)	Jumlah (orang)	Presentasi (%)
1	9 - 23	7	29,16
2	23,1- 37	6	25
3	37,1- 50	11	45,84
	Total	24	100

Berdasarkan tabel di atas pengalaman petani Tembakau Srintil di Desa Banaran, Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung yang memiliki pengalaman bertani terbanyak adalah petani dengan pengalaman bertani antara 37,1-50 tahun dengan jumlah petani sebanyak 11 petani dengan presentasi sebesar 45,84%. Dari hasil tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa para petani yang melakukan usahatani Tembakau Srintil merupakan petani yang sangat berpengalaman dalam melakukan usahatani Tembakau Srintil ini dikarenakan para petani sudah mulai melakukan usahatani Tembakau Srintil mulai dari mereka kecil sehingga mereka benar benar mengerti akan budidaya Tembakau Srintil.

D. Analisis Biaya Usahatani Tembakau Srintil

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi usahatani Tembakau Srintil baik biaya eksplisit maupun biaya implisit.

1. Biaya bibit

Jumlah bibit dan kualitas bibit akan mempengaruhi hasil produksi Tembakau Srintil , ketika jumlah bibit banyak dan berkualitas bagus didukung dengan luas areal lahan Tembakau maka akan mempengaruhi jumlah produksi Tembakau Srintil. Bibit yang diperlukan saat musim tanam beraneka ragam.

Sebagian besar Varietas bibit yang di gunakan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran adalah varietas bibit Kemloko 1. Alasan para petani menggunakan

bibit jenis kemloko 1 adalah varietas jenis ini memiliki ketahanan terhadap berbagai macam penyakit maupun hama. dalam penggunaannya para petani sebagian besar membeli bibit ini dengan harga Rp.25/ batangnya. Namun juga ada beberapa petani yang mendapatkan bibit dari hasil panen Tembakau Srintil sebelumnya yang di ambil bagian bibitnya untuk kebutuhan penanaman Tembakau Srintil pada musim tanam selanjutnya. Rata rata penggunaan bibit setiap petaninya adalah 5.971 bibit sedangkan untuk rata rata biaya bibit yang di keluarkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran adalah sebesar Rp.212.500

. Pada penelitian Fauzyah Lily dkk (2013) tentang Analisis Pendapatan Usahatani tembakau di Desa Batukarang Kecamatan payung Kabupaten Karo Petani tembakau Desa Batukarang memperoleh bibit tembakau dari pedagang bibit yang berada di Desa Batukarang. Jenis bibit tembakau yang digunakan yaitu bibir tembakau virginia. Harga bibit tembakau sebesar Rp 50/ batang dengan kebutuhan bibit rata-rata sebanyak 13.150 batang sedangkan kebutuhan petani akan bibit tembakau sebesar 8550 batang/petani. Maka dapat dikatakan bahwa kebutuhan petani akan bibit di Desa Batukarang lebih besar daripada kebutuhan bibit di Desa Banaran hal ini dikarenakan luas lahan di Desa Batukarang lebih besar dibandingkan lahan yang dimiliki oleh petani tembakau di Desa Banaran. Begitupun dalam hal harga bibit di Desa Batukarang yang lebih besar dibandingkan dengan harga bibit di Desa Banaran hal ini dikarenakan di Desa Batukarang bukan merupakan sentra tembakau berbeda dengan Desa

Banaran yang merupakan sentra tanaman tembakau sehingga menyebabkan persediaan akan bibit melimpah.

2. Biaya Pupuk

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Material pupuk dapat berupa bahan organik ataupun non-organik. Pupuk mengandung bahan baku yang diperlukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, Dalam pemberian pupuk perlu diperhatikan kebutuhan tumbuhan tersebut, agar tumbuhan tidak mendapat terlalu banyak zat makanan Terlalu sedikit atau terlalu banyak zat makanan dapat berbahaya bagi tumbuhan. Pupuk dapat diberikan lewat tanah ataupun disemprotkan ke daun. Berikut merupakan rata rata biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran:

Tabel 7.penggunaan biaya dalam pupuk responden di Desa Banaran

Jenis	Rata rata penggunaan	Harga persatuan (Rp)	Rata rata biaya (Rp)
Urea	119	1.782	211.667
Za	58	1.511	88.125
Phonska	45	2.442	109.375
Pupuk kandang	2	1.856.818	3.404.167
Total			3.813.333

Dari hasil tabel tersebut dapat diketahui dalam penggunaan pupuk para petani menggunakan 2 jenis pupuk yaitu pupuk kimia dan pupuk organik. Dari ke dua jenis pupuk tersebut semua petani menggunakan pupuk organik atau pupuk kandang sebagai salah satu penggunaan pupuk untuk lahan tanam Tembakau Srintil karena menurut petani penggunaan pupuk kandang bagus untuk kesuburan tanah dalam jangka panjang dan sangat cocok bagi areal tanah di daerah pegunungan. Sedangkan untuk penggunaan pupuk urea, za dan phonska tidak semua petani menggunakannya tergantung masing masing petani. Dari semua jenis pupuk yang di gunakan oleh petani jenis pupuk dengan biaya terbanyak adalah jenis pupuk kandang dengan rata rata biaya sebesar adalah Rp 3.404.167 ,selanjutnya adalah pupuk jenis phonska dengan rata rata biaya adalah Rp. 109.375, pupuk urea dengan rata rata biaya Rp.211.667 dan yang terakhir adalah pupuk jenis za dengan rata rata biaya adalah Rp.88.125. Pada penelitian Fauzyah Lily dkk (2013) tentang Analisis Pendapatan Usahatani tembakau di Desa Batukarang Kecamatan payung Kabupaten Karo penggunaan pupuk adalah NPK sebanyak 62 Kg/0,5 ha, KCL sebanyak 64.55 Kg/0.5 Ha. Dengan harga masing-masing yaitu pupuk NPK sebanyak Rp 7000/Kg dan KCL sebanyak Rp 8000/ Kg. Petani di Desa Batukarang membeli pupuk dari kios pedagang saprodi yang berada di Kecamatan Payung. Sebagian petani di Desa Batukarang lebih memilih membeli pupuk ke Kecamatan Berastagi atau Kabanjahe karena banyak pilihan jenis pupuk dan jarak antara Desa Batukarang dengan Kecamatan Berastagi atau Kabanjahe masih dapat dijangkau.

3. Biaya Pestisida

Pestisida adalah campuran kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk mengendalikan berbagai hama. Yang dimaksud hama di sini adalah sangat luas, yaitu serangga, tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, kemudian nematoda (bentuknya seperti cacing dengan ukuran mikroskopis), siput, tikus, burung dan hewan lain yang dianggap merugikan. Dalam bidang pertanian pestisida merupakan sarana untuk membunuh hama-hama tanaman. Dalam konsep Pengendalian Terpadu Hama, pestisida berperan sebagai salah satu komponen pengendalian.

Cara penggunaan pestisida yang tepat merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan pengendalian hama. Walaupun jenis obatnya manjur, namun karena penggunaannya tidak benar, maka menyebabkan sia-sianya penyemprotan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan pestisida, di antaranya adalah keadaan angin, suhu udara, kelembapan dan curah hujan. Angin yang tenang dan stabil akan mengurangi pelayangan partikel pestisida di udara. Apabila suhu di bagian bawah lebih panas, pestisida akan naik bergerak ke atas. Demikian pula kelembapan yang tinggi akan mempermudah terjadinya hidrolisis partikel pestisida yang menyebabkan kurangnya daya racun. Sedang curah hujan dapat menyebabkan pencucian pestisida, selanjutnya daya kerja pestisida berkurang. Hal-hal teknis yang perlu diperhatikan dalam penggunaan pestisida adalah ketepatan penentuan dosis. Dosis yang terlalu tinggi akan menyebabkan pemborosan pestisida, di samping merusak

lingkungan. Dosis yang terlalu rendah menyebabkan hama sasaran tidak mati. Di samping berakibat mempercepat timbulnya resistensi.

Petani Tembakau Srintil di Desa Banaran hanya menggunakan satu jenis pestisida yaitu jenis pestisida drusban hal ini dikarenakan para petani merasa area daerah tanaman Tembakau di daerahnya tidak memiliki hama yang banyak dan juga untuk menjaga sifat alami baik tanah maupun tanaman Tembakau yang akan di tanam. Dursban adalah Insektisida racun lambung, kontak dan pernafasan, berbentuk pekatan yang dapat diemulsikan, berwarna kekuningan, untuk mengendalikan hama-hama yang sering terdapat pada tanaman Tembakau. Dursban merupakan jenis pestisida cair yang cara penggunaannya adalah dengan menyemprotkan cairan dursban ini ke areal tanaman Tembakau yang akan diberikan. Penyemprotan pestisida dilakukan rata rata sebanyak 4 hingga 5 kali selama satu kali masa tanam. Rata rata dosis pestisida yang di gunakan oleh petani adalah 0,9 liter dengan harga rata rata sebesarRp.41.116 .Rata rata biaya yang di keluarkan oleh petani Tembakau Srintil untuk pestisida adalah sebesar Rp 36.833

4. Biaya Gula

Pada umumnya para petani Tembakau tidak menggunakan gula pada proses usahatani Tembakau dikarenakan biasanya para petani hanya mengolah sampai panen tanpa ada pengolahan lanjutan sehingga tanaman Tembakau benar benar menjadi Tembakau. Biasanya para petani langsung menjual Tembakau dalam bentuk daun yang telah panen.Berbeda dengan petani Tembakau Srintil yang mengharuskan mereka untuk mengolah Tembakau mulai dari penanaman hingga

diolah menjadi Tembakau yang benar benar siap untuk di jual dan dalam bentuk rajangan yang telah kering. Dalam pengolahan tersebut penggunaan gula wajib dilakukan karena bagi petani Tembakau Srintil di Desa Banaran penggunaan gula sangat berfungsi untuk penguat rasa dari Tembakau yang akan mereka olah.

Dalam menggunakan gula setiap petani menggunakan dosis yang berbeda beda karena setiap petani memiliki racikan tersendiri untuk membuat hasil Tembakau Srintil yang bagus menurut petani. Namun para petani memiliki rata rata dosis yang relative sama antara 5 kg-20 kg. Harga dari gula pun relative sama yaitu pada kisaran harga mulai dari harga Rp.10.000-Rp.15.000. Rata biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk gula per 0,5 ha nya adalah sebesar Rp.296.458.

5. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam usahatani Tembakau Srintil di Desa Banaran meliputi biaya tenaga kerja pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, panen, pemeraman, perajangan, pengeringan dan pemapakan. Penggunaan tenaga kerja dapat di bedakan menjadi dua yaitu penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga.

a. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga selama proses usahatani Tembakau Srintil. Berikut merupakan rata rata biaya tenaga kerja luar keluarga:

Tabel 8. Penggunaan Biaya dalam TKLK Responden di Desa Banaran

Jenis kegiatan	Rata rata biaya (Rupiah)
Pengolahan lahan	200.000
Penanaman	32.500
Pemupukan	23.750
Penyiangan	12.500
Panen	200.000
Pengeringan	120.833
Total	589.583

Penggunaan tenaga kerja luar keluarga para petani Tembakau Srintil di Desa Banaran bervariasi karena banyak petani juga yang sama sekali tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dan hanya di kerjakan bersama keluarga seperti dengan anak maupun dengan istrinya. Hal ini dikarenakan menurut petani lahan mereka yang tidak terlalu luas dan dapat di kerjakan oleh dirinya sendiri di bantu anggota keluarga nya selain itu untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan oleh petani. Dari semua kegiatan usahatani, terdapat beberapa kegiatan yang sama sekali tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga yaitu pada kegiatan penyemprotan, pemeraman dan perajangan karena bagi petani kegiatan tersebut tidak memerlukan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Total biaya rata rata yang di keluarkan oleh petani untuk biaya tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar Rp. 589.583.

b. Biaya Tenaga Kerja dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani itu sendiri seperti istri, anak dan lainnya. Berikut merupakan rata rata biaya tenaga kerja dalam keluarga yang di keluarkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran:

Tabel 9. Penggunaan Biaya dalam TKDK Responden di Desa Banaran

Jenis Kegiatan	Rata rata biaya (Rupiah)
pengolahan lahan	482.500
Penanaman	197.500
Pemupukan	186.250
Penyiangan	187.500
Penyemprotan	285.000
Panen	461.250
Pemeraman	207.500
Perajangan	72.000
Pengeringan	279.167
Pemapakan	68.750
Total	2.427.417

Tenaga kerja dalam keluarga petani Tembakau Srintil di Desa Banaran biasanya di bantu oleh istrinya. Total hasil rata rata biaya yang di kerluarkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa banaran untuk usatani adalah sebesar Rp. 2.427.417

6. Biaya Penyusutan Alat

Biaya Penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan secara tidak tunai oleh petani akan tetapi tetap harus diperhitungkan. Biaya penyusutan alat masuk pada biaya eksplisit karena ada setiap jangka waktu tertentu ketika alat sudah tidak layak untuk digunakan para petani perlu menggunakan biaya untuk membeli alat

yang baru dengan menggunakan biaya penyusutan. Berikut merupakan biaya penyusutan alat petani Tembakau Srintil di Desa Banaran:

Tabel 10. Penggunaan Biaya Penyusutan Responden di Desa Banaran

Nama peralatan	Rata rata biaya (Rupiah)
Keranjang	579.000
Rigen	136.809
Alat Rajang	72.500
Tangki	75.667
Pacul	41.160
Arit	33.938
Jetset	55.417
Total	994.490

Peralatan yang pasti di perlukan oleh petani setiap tahunnya adalah keranjang karena setiap panen keranjang yang biasanya di gunakan oleh petani sebagai tempat penyimpanan Tembakau akan di jual oleh petani beserta Tembakau yang ada di dalamnya sehingga penggunaan keranjang harus di lakukan setiap musim panen. Selain itu penggunaan tangki, pacul, arit dan rigen (alat untuk mengeringkan Tembakau yang telah di rajang) rata rata mempunyai masa umur ekonomis selama 5 tahun. Alat rajang serta jetset tidak dimiliki oleh semua petani dan hanya dimiliki oleh beberapa petani saja dikarenakan harga alat rajang yang mahal bagi petani selain itu, petani biasa meminjam peralatan alat rajang kepada tetangga yang mempunyai tanpa ada biaya penyewaan. Umur ekonomis untuk alat rajang dapat mencapai 10 tahun atau lebih. Rata rata biaya yang di dikeluarkan oleh petani untuk biaya penyusutan keranjang adalah Rp. 579.000 jumlah ini yang terbesar karena keranjang merupakan satu satunya alat yang harus di beli oleh petani setiap tahunnya. Selanjutnya adalah alat rajang dengan biaya rata rata yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 72.500. Meskipun harga alat rajang

paling mahal di antara semua jenis alat alat yang lain namun umur ekonomis dari alat rajang yang lama sehingga menjadikan biaya yang di keluarkan oleh petani pertahunnya tidak terlalu banyak. Selanjutnya adalah rata rata biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk penyusutan alat jetset sebesar Rp.55.417 dilanjutkan dengan alat rigen sebesar Rp.136.809, alat tangki sebesar Rp.75.667 pacul sebesar Rp.41.160 dan yang terakhir adalah arit dengan rata rata biaya sebesar Rp. 33.938 per musimnya. Total dari penyusutan keseluruhan petani responden adalah 994.490

7. Biaya Lain lain

Biaya lain lain merupakan biaya yang benar benar dikeluarkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran, Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Berikut merupakan biaya lain lain dari petani Tembakau Srintil di Desa Banaran:

Tabel 11. Penggunaan Biaya lain lain Responden di Desa Banaran

Jenis biaya	Rata rata biaya (Rupiah)
Selamatan	293.750
Pajak	33.417
Bahan bakar	74.083
iuran kelompok tani	80.000
Total	481.250

Biaya lain lain dari petani Tembakau Srintil di Desa banaran terdiri dari 4 macam biaya yaitu biaya selamatan yang memiliki rata rata biaya yang paling besar yaitu selamatan sebanyak Rp.293.750 hal ini dikarenakan para petani yang merasa bersyukur akan hasil rejeki yang telah didapatkannya selama panen dan dalam rasa syukur tersebut para petani biasanya mengadakan sukuran bagi tetangga tetangga di sekitar rumahnya ataupun membawakan makanan bagi petani

lain yang sedang berada di sawah. Setelah itu ada biaya iuran kelompok tani sebesar Rp.80.000, bahan bakar sebesar Rp.74.083 dan yang terakhir adalah pajak dengan rata rata biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 33.417. total dari biaya penyusutan adalah sebesar Rp. 481.250.

8. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Lahan pertanian adalah lahan yang ditujukan atau cocok untuk dijadikan untuk memproduksi tanaman pertanian. Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya utama pada usaha pertanian. Sewa lahan di Desa Banaran memiliki harga sewa yang beragam tergantung pada luas lahan yang di miliki oleh petani serta lokasi tempat lahan berada karena semakin dekat dengan jalan Desa dan mudah untuk di akses maka akan semakin mahal begitupun apabila lokasi lahan jauh dari Desa dan berada di daerah hutan Gunung Sumbing maka harga tawar dari sewa lahan tersebut akan menjadi murah. Lahan yang dimiliki oleh Petani Tembakau Srintil di Desa Banaran adalah lahan milik sendiri artinya tidak ada petani yang menyewakan lahannya karena menurut petani hasil yang di dapatkan dari lahannya lebih besar daripada harus di sewakan ke orang lain. Rata rata biaya yang di keluarkan oleh petani untuk sewa lahan sendiri adalah sebesar Rp. 5.125.000.

9. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari total biaya eksplisit yang dikalikan dengan suku bunga yang berlaku. Total dari biaya eksplisit yang di keluarkan petani Tembakau Srintil di Desa Banaran dan suku bunga BRI yang berlaku di Desa Banaran Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung adalah sebesar 6% setiap tahunnya. Pada usaha tani Tembakau Srintil membutuhkan wadu selama 6

bulan untuk proses usahatannya. Maka suku bunga yang berlaku setiap satu kali panen adalah sebesar 3%. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran dari jadi bunga modal selama 6 bulan dengan suku bunga sebesar 3% adalah sebesar Rp.135.105 per satu musim tanam.

10. Biaya Total

Biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani Tembakau Srintil dalam satu kali musim tanam. Biaya biaya tersebut terdiri dari total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Berikut merupakan biaya total yang dikeluarkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran:

Tabel 12. Total Biaya Responden di Desa Banaran

Biaya Ekspisit	Rata rata biaya
Saprodi	4.329.958
Penyusutan alat	979.184
Tklk	589.583
Biaya lain lain	481.250
Jumlah	6.379.976
Biaya implisit	Rata rata biaya
Tkdk	2.427.417
Sewa lahan milik Sendiri	5.125.000
Bunga modal sendiri	135.105
Jumlah	7.687.522
Total	14.067.498

Dari tabel tersebut dapat diketahui total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran adalah sebesar Rp.6.379.976 dan total biaya implisit yang harus dikeluarkan petani tembakau Srintil di Desa Banaran adalah sebesar Rp.7.687.522 jadi biaya total yang harus dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.14.067.498

. Pada penelitian Suwandary Anik dkk (2015) tentang Analisis Pendapatan Usahatani tembakau di Desa Gunungsari Kecamatan Meisan Kabupaten Bondowoso didapatkan hasil perhitungan biaya tetap dan biaya variabel tersebut, ditentukan total biaya usahatani tembakau Maesan 2 selama 1 musim untuk lahan 0.5 Ha yaitu sebesar Rp. 7.610.142. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau di Desa Banaran lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani di Desa Gunungsari hal ini dikarenakan biaya perawatan yang jauh lebih mahal serta biaya lain lain yang lebih banyak di Desa Banaran dibandingkan di Desa Gunungsari.

11. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang di peroleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Harga jual yang berlaku adalah harga jual pada saat penelitian berlangsung. Faktor faktor yang mempengaruhi produksi Tembakau Srintil di Desa Banaran antara lain adalah kondisi lingkungan, luas lahan, teknik budaya dan lain lain. Berikut merupakan penerimaan petani Tembakau Srintil di Desa Banaran:

Tabel 13. Total Penerimaan Responden di Desa Banaran

Uraian	Rata rata penerimaan (Rp)
Srintil	14.031.250
Grade A	3.471.875
Grade B	4.236.042
Grade C	4.938.542
Grade D	5.894.583
Total	33.021.894

Hasil rata rata produksi yang didapatkan petani di Desa Banaran adalah sebesar 456 kg. Sedangkan dari tabel dapat dilihat penerimaan terbesar dalam

usahatani Tembakau Srintil adalah pada jenis Tembakau Srintil dengan jumlah penerimaan sebesar Rp.14.031.250 hal ini di karenakan Tembakau jenis Srintil merupakan Tembakau dengan harga paling mahal dibandingkan dengan hasil Tembakau lain. Total penerimaan yang di dapatkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran dengan rata rata harga per kg Rp. 72.896 adalah sebesar Rp.32.572.292. Pada penelitian Suwandary Anik dkk (2015) tentang Analisis Pendapatan Usahatani tembakau di Desa Gunungsari Kecamatan Meisan Kabupaten Bondowoso Rata-rata produksi tembakau Maesan 2 yang dihasilkan petani adalah 475 kg per 0.5 ha. Produksi tembakau tersebut merupakan hasil yang diperoleh selama rata-rata 5 kali panen. Kondisi riil di lapang menunjukkan bahwa dari 30 responden, 27 petani (90%) melakukan panen hingga petik kelima dan hanya 3 petani (10%) melakukan panen hingga petik keenam. Anjuran dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, pemanenan tembakau Maesan 2 cukup sampai dengan petikan kelima saja. Rata-rata harga jual tembakau Maesan 2 dari petik pertama hingga petik kelima sebesar Rp 28.944 per kg. Setiap panen petani menerima harga yang berbeda. Petani memiliki pilihan dalam menjual hasil panennya, yaitu kepada belandang atau ke pabrik rokok melalui kemitraan. Anjuran dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, petani melakukan kemitraan, karena terdapat jaminan harga. Tetapi sebagian besar petani lebih suka menjual ke belandang. Belandang merupakan orang kepercayaan pabrik untuk memasok bahan baku. Menurut petani, proses penjualan tembakau ke belandang lebih sederhana dibanding menjual ke pabrik. Pada saat harga tembakau di pasar meningkat, harga belandang lebih tinggi dari harga pabrik. Atau jika tembakau

tidak memenuhi standar kualitas, harga bisa ditentukan melalui proses tawar menawar. Pabrik rokok menentukan harga saat menyepakati kontrak dengan petani, di mana harga tersebut sesuai dengan standar kualitas (grade) yang telah ditentukan oleh pabrik. Jika tembakau tidak memenuhi standar kualitas, maka pabrik menentukan harga lebih rendah sesuai grade-nya tanpa proses tawar menawar. Sehingga selama satu musim, rata-rata penerimaan petani tembakau Maesan 2 sebesar sebesar Rp 27.593.762 per hektar. Ditinjau dari sisi biaya, biaya usahatani tembakau Maesan 2 yang dikeluarkan oleh petani tembakau di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas pajak tanah (petani berusaha tani di lahan milik sendiri) dan penyusutan peralatan usahatani. Petani membayar pajak tanah setiap tahun sekali. Selama 1 musim untuk lahan 1 Ha, petani mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 1.323.293 (8,7% dari total biaya). Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan tembakau yang dihasilkan di Desa Banaran, kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung dengan tembakau di Desa Gunungsari, Kecamatan Meisan, Kabupaten Bondowoso dalam hal produksi relatif sama sedangkan dalam hal harga jual tembakau hasil dari Desa Banaran lebih mahal jauh dibandingkan dengan harga jual tembakau di Desa Gunungsari hal ini dikarenakan kualitas tembakau yang dimiliki di Desa Banaran jauh lebih bagus dibandingkan dengan tembakau yang dimiliki di Desa Gunungsari.

12. Pendapatan

Pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi,

pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit. Berikut merupakan pendapatan dari petani Tembakau Srintil per 0.5 ha di Desa Banaran:

Tabel 14. Total Pendapatan Responden di Desa Banaran

Uraian	Biaya (Rupiah)
Total penerimaan	33.021.894
Total biaya eksplisit	6.379.976
Pendapatan	26.579.816

Dari tabel tersebut di ketahui total dari biaya eksplisit adalah sebesar Rp. 6.379.976 dan total penerimaan sebesar Rp. 33.021.894. Oleh karena itu, total pendapatan petani Tembakau Srintil di Desa Banaran adalah sebesar Rp. 26.579.816. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui total pendapatan yang di dapatkan oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran cukup besar. Pada penelitian Suwandary Anik dkk (2015) tentang Analisis Pendapatan Usahatani tembakau di Desa Gunungsari Kecamatan Meisan Kabupaten Bondowoso nilai penerimaan dan total biaya, ditentukan nilai pendapatan (keuntungan) usahatani tembakau Maesan 2 di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, yaitu sebesar Rp 9.190.500 selama 1 musim untuk lahan seluas 0.5 Ha dengan ini dapat diambil kesimpulan pendapatan yang dimiliki oleh petani di Desa Banaran jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang di hasilkan oleh petani di Desa Gunungsari hal ini dikarenakan harga tembakau di Desa

Banaran yang jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga tembakau di Desa Gunungsari.

13. Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan petani dikurangi dengan upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri usahatani (Suratiyah, 2015). Dalam usahatani Tembakau, keuntungan diperoleh dari selisih penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan biaya tersebut merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit dalam usahatani Tembakau. Keuntungan yang didapat oleh petani Tembakau Srintil di Desa Banaran adalah sebagai berikut:

Table 1. Total Keuntungan Responden di Desa Banaran

Uraian	Biaya (Rupiah)
Penerimaan	32.959.791
Biaya implisit	7.743.815
Total biaya eksplisit	6.379.975
Total	18.836.000

Dari tabel dapat diketahui total dari biaya implisit adalah sebesar Rp. 7.743.815 dan total dari biaya eksplisit adalah sebesar Rp. 6.379.975. Total dari biaya eksplisit dan biaya implisit adalah Rp.14.123.792. Jadi total keuntungan yang didapatkan petani Tembakau Srintil di Desa Banaran, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung adalah sebesar Rp. 18.836.000.